

Analisis Komparatif Karakteristik Komite Audit pada Perusahaan dengan Environmental, Social, and Governance Tinggi dan Rendah Berdasarkan Klasifikasi Indeks Sri-Kehati

Mella Rizki Valenshi ^{1*}, Yudi ², Dahlia ³

^{1, 2, 3} Universitas Jambi, Indonesia

* mellarizkivalenshi@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini adalah mengidentifikasi perbedaan karakteristik komite audit pada perusahaan dengan tingkat ESG tinggi dan rendah agar diperoleh pemahaman mengenai peran tata kelola perusahaan dalam mendukung pencapaian kinerja keberlanjutan, khususnya pada sektor *consumer non-cyclicals* di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan karakteristik komite audit pada kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI di sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian terdiri atas 10 perusahaan dengan total 40 observasi yang dikelompokkan berdasarkan status konstituen Indeks SRI-KEHATI sebagai proksi klasifikasi kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah. Teknik analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney dengan bantuan *software* SPSS 27. Variabel yang diuji meliputi independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran komite audit, dan keberagaman gender komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak dapat diuji secara statistik karena seluruh perusahaan memiliki tingkat independensi yang homogen. Selain itu, frekuensi rapat dan ukuran komite audit tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah. Sebaliknya, keahlian keuangan dan keberagaman gender komite audit menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana perusahaan yang termasuk dalam kelompok ESG tinggi cenderung memiliki proporsi anggota komite audit berlatar belakang keuangan serta keterwakilan perempuan yang lebih besar. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya kompetensi dan keberagaman dalam struktur pengawasan perusahaan guna meningkatkan ESG.

Keywords: *Environmental Social and Governance (ESG), Komite Audit, Keahlian Keuangan, Keberagaman Gender, Corporate Governance, SRI-KEHATI.*

Pendahuluan

Pergeseran paradigma investasi global pada abad ke-21 telah menempatkan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai komponen sentral dalam penilaian keberlanjutan perusahaan. Perubahan orientasi tersebut dipicu oleh meningkatnya tekanan dari investor institusional global yang menuntut transparansi atas risiko non-keuangan sebagai instrumen untuk mereduksi ketidakpastian jangka panjang. *Global Sustainable Investment* melaporkan bahwa total aset investasi berkelanjutan di pasar modal utama dunia telah mencapai USD 30,3 triliun. Pengetatan kriteria investasi berkelanjutan yang kemudian diberlakukan bertujuan untuk menekan praktik *greenwashing*, sekaligus menegaskan bahwa arus modal global tidak lagi semata-mata berorientasi pada besaran dana yang diinvestasikan, tetapi juga pada integritas serta ketepatan informasi yang disampaikan perusahaan. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian terlebih dahulu menekankan bahwa pengungkapan ESG yang berkualitas

berperan sebagai sinyal kredibilitas manajerial yang mampu menurunkan tingkat asimetri informasi dan biaya modal (Nabila et al., 2024).

Meskipun urgensi pelaporan keberlanjutan telah memperoleh pengakuan luas di tingkat global, persoalan mendasar yang masih mengemuka berkaitan dengan mutu dan integritas informasi yang disampaikan perusahaan. Penelitian terdahulu mengidentifikasi fenomena *greenwashing*, yakni praktik pengungkapan ESG yang cenderung menonjolkan aspek-aspek positif secara selektif, bersifat bias, dan kurang substantif dengan tujuan memperoleh legitimasi pasar, meskipun kinerja lingkungan aktual perusahaan relatif rendah (Yu et al., 2020). Situasi tersebut berpotensi memperbesar asimetri informasi dan menyulitkan investor dalam membedakan perusahaan yang memiliki komitmen ESG yang nyata dengan perusahaan yang hanya berorientasi pada pencitraan. Seiring dengan itu, arah penelitian ESG mutakhir mengalami pergeseran, dari penekanan pada aspek kuantitas pengungkapan menuju evaluasi kualitas pengungkapan ESG yang menitikberatkan pada kedalaman, relevansi, serta keandalan informasi yang disampaikan (Arvidsson & Dumay, 2022).

Pemerintah Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan telah merespons perkembangan praktik keberlanjutan dengan menetapkan Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan emiten untuk menyusun Laporan Keberlanjutan yang mencakup kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Regulasi ini dirancang untuk mendorong transparansi kinerja perusahaan secara terukur dan sistematis pada ketiga dimensi tersebut. Namun demikian, pelaksanaannya di tingkat perusahaan masih memperlihatkan adanya kesenjangan kualitas yang cukup nyata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun tingkat kepatuhan administratif terhadap kewajiban pelaporan cenderung meningkat, mutu pengungkapan keberlanjutan perusahaan di Indonesia masih sangat bervariasi dan belum mencapai standar substantif yang optimal (Angela & Handoyo, 2021; Wati & Kurniawanto, 2026). Ketimpangan dalam implementasi regulasi nasional inilah yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor utama penyebab perbedaan kualitas pelaporan ESG antar perusahaan.

Kondisi tersebut tidak hanya tercermin pada tataran normatif melalui regulasi, tetapi juga tampak secara empiris dari perkembangan skor ESG perusahaan di Indonesia sepanjang periode 2020–2021 yang menunjukkan tren peningkatan, namun masih berada pada level yang relatif sedang. Tingkat capaian skor ESG yang masih berada pada kisaran nilai 50, menandakan bahwa tingkat integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam strategi serta proses pengambilan keputusan bisnis belum sepenuhnya optimal (Hanafi, 2025). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan ke dalam strategi korporasi dan proses pengambilan keputusan bisnis belum berlangsung secara optimal serta belum merata di seluruh perusahaan. Ketidakeimbangan ini merefleksikan adanya variasi dalam tingkat komitmen serta kapasitas perusahaan dalam mengimplementasikan praktik keberlanjutan (Saputri et al., 2026).

Permasalahan kualitas pengungkapan ESG yang belum sepenuhnya optimal menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan adanya variasi kualitas pengungkapan ESG, khususnya pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* (barang konsumen primer). Sektor ini dipilih karena memiliki tingkat eksposur risiko lingkungan yang tinggi serta dampak langsung terhadap ekosistem. Berdasarkan data National *Plastic Action Partnership*, plastik fleksibel seperti *sachet* dan berbagai bentuk kemasan yang sebagian besar berasal dari produk barang konsumsi, berkontribusi sekitar 76% terhadap total polusi plastik di Indonesia. Di luar permasalahan limbah kemasan pascakonsumsi, sektor ini juga memiliki jejak air (*water footprint*) yang signifikan dalam rantai pasoknya, terutama pada subsektor makanan dan minuman, sehingga menuntut

pengelolaan sumber daya air yang lebih transparan dan bertanggung jawab (Krueger et al., 2024; OECD, 2025). Dengan besarnya eksternalitas negatif yang ditimbulkan, perusahaan dalam sektor ini menghadapi tekanan legitimasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya, mengingat interaksinya yang langsung dengan konsumen akhir (Sholihah & Wahyono, 2022).

Meskipun beroperasi dalam sektor industri yang serupa serta berada di bawah kerangka regulasi yang sama, perusahaan-perusahaan pada sektor *Consumer Non-Cyclicals* masih memperlihatkan disparitas yang cukup mencolok dalam kualitas pengungkapan ESG. Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap data empiris perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclicals* pada tahun 2023 mengindikasikan adanya kesenjangan (gap) yang cukup nyata dalam praktik tata kelola dan kualitas pelaporan antara perusahaan dengan predikat ESG unggulan dan perusahaan yang tergolong tertinggal dalam kinerja ESG. Perbedaan ini tercermin dari beragamnya standar pelaporan yang digunakan, ada atau tidaknya mekanisme jaminan mutu (*assurance*), serta variasi karakteristik tata kelola perusahaan, terutama yang berkaitan dengan efektivitas fungsi pengawasan internal.

Diketahui bahwa adanya indikasi perbedaan praktik pengungkapan ESG antarperusahaan. PT Unilever Indonesia Tbk yang termasuk dalam kelompok perusahaan ESG tinggi berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI telah menyajikan pelaporan keberlanjutan yang mengacu pada standar internasional (GRI Standards) serta dilengkapi dengan jaminan audit independen (*assurance*) oleh pihak ketiga. Sebaliknya, PT Siantar Top Tbk yang tergolong dalam kelompok ESG rendah masih menyajikan pelaporan keberlanjutan yang terbatas pada pemenuhan standar nasional dan belum disertai dengan audit eksternal. Perbedaan praktik pelaporan tersebut memberikan indikasi awal bahwa karakteristik Komite Audit dapat menjadi salah satu faktor yang membedakan praktik pengungkapan ESG antarperusahaan.

Sebagai langkah untuk menguji dugaan tersebut secara empiris pada populasi yang lebih luas serta lebih representatif, penelitian ini memanfaatkan pengelompokan perusahaan berdasarkan status keanggotaannya dalam Indeks SRI-KEHATI. Pada konteks penelitian ini, status perusahaan sebagai konstituen SRI-KEHATI tidak digunakan untuk mengukur secara langsung kualitas isi pengungkapan ESG yang dimiliki perusahaan. Sebaliknya, status tersebut difungsikan sebagai proksi klasifikasi (*proxy classification*) guna membedakan kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah berdasarkan hasil klasifikasi keberlanjutan. Indeks SRI-KEHATI (*Sustainable and Responsible Investment* Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia) merupakan indeks saham yang dibentuk melalui kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dan Yayasan KEHATI dengan tujuan mengidentifikasi perusahaan yang menunjukkan kinerja unggul pada aspek keberlanjutan. Pemilihan indeks ini didasarkan pada penerapan proses seleksi yang ketat dan berlapis (*rigorous screening process*) yang dilakukan oleh Yayasan KEHATI bersama Bursa Efek Indonesia (PT Bursa Efek Indonesia & Yayasan KEHATI, 2022). Proses seleksi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga mencakup tahapan *negative screening* untuk mengecualikan perusahaan yang memiliki persoalan etika maupun lingkungan, serta *positive screening* yang menilai secara menyeluruh praktik tata kelola perusahaan, tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Dalam penelitian ini, status perusahaan sebagai bagian dari konstituen Indeks SRI-KEHATI dimanfaatkan sebagai proksi klasifikasi untuk membedakan perusahaan yang memiliki praktik keberlanjutan relatif lebih baik dan perusahaan dengan praktik keberlanjutan yang relatif lebih rendah. Pemanfaatan indeks tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa proses seleksi dalam SRI-KEHATI telah mencakup penilaian terhadap aspek tata kelola perusahaan, sosial, lingkungan, serta kondisi fundamental perusahaan melalui mekanisme screening yang dilakukan

oleh Bursa Efek Indonesia bersama Yayasan KEHATI. Dengan demikian, perusahaan yang termasuk dalam konstituen indeks dipersepsikan memiliki kualitas penerapan praktik keberlanjutan yang relatif lebih unggul dibandingkan perusahaan yang tidak tergolong sebagai konstituen.

Namun demikian, penelitian ini tidak melakukan pengukuran secara langsung terhadap skor maupun kualitas pengungkapan ESG pada masing-masing perusahaan. Status sebagai konstituen SRI-KEHATI hanya digunakan sebagai dasar pengelompokan dalam pendekatan komparatif guna mengidentifikasi adanya perbedaan karakteristik komite audit pada kelompok perusahaan dengan klasifikasi keberlanjutan yang berbeda.

Melengkapi karakteristik struktural yang telah dibahas sebelumnya, keberagaman gender (*gender diversity*) dipandang sebagai komponen penting yang mampu memperkaya perspektif dalam fungsi pengawasan. Dalam kerangka teori agensi, literatur kontemporer menegaskan bahwa komposisi keanggotaan yang beragam diyakini dapat menurunkan potensi terjadinya persekongkolan (*collusion*) yang cenderung lebih mudah muncul dalam struktur dewan yang bersifat homogen. Tingkat heterogenitas yang lebih tinggi menjadikan pembentukan kesepakatan implisit untuk menutupi kelemahan manajerial semakin sulit, sehingga mekanisme monitoring terhadap agen dapat berjalan secara lebih ketat dan objektif (Velte, 2025). Sejalan dengan argumentasi tersebut, penelitian terdahulu menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam struktur pengawasan memiliki fungsi strategis dalam meminimalkan gejala groupthink serta memperkaya sudut pandang kognitif, terutama dalam mengidentifikasi risiko non-keuangan dan isu etika yang kerap terabaikan pada dewan dengan komposisi yang homogen (Sofianti & Mita, 2024).

Meskipun argumentasi teoretis mengenai peran pengawasan komite audit tergolong kuat, temuan empiris dalam literatur sebelumnya menunjukkan hasil yang terpolarisasi (*mixed results*). Sejumlah penelitian mutakhir, mengemukakan bahwa secara konsisten memberikan bukti bahwa karakteristik komite audit berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG (Pasaribu & Soeratin, 2024; Yuhertiana et al., 2024; Metwally et al., 2025; Fuadah et al., 2022; Narullia et al., 2024; Sihombing & Nurhaliza, 2025). Namun, di sisi lain beberapa studi lain justru melaporkan pengaruh yang tidak signifikan atau bahkan bernilai negatif. Kelompok temuan terakhir tersebut mengindikasikan bahwa dalam praktik tertentu, keberadaan komite audit cenderung bersifat simbolis untuk memenuhi ketentuan regulasi, tanpa diiringi efektivitas yang nyata dalam mendorong peningkatan kualitas pengungkapan ESG yang substantif (Hapsari & Arieftiara, 2024; Redita et al., 2024; Kholillulloh et al., 2025; Rahayu & Yendrawati, 2025; Darteh & Fiorani, 2025; Josua & Septiani, 2020).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat tiga research gap yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Pertama, temuan empiris mengenai hubungan antara karakteristik komite audit dan pengungkapan ESG masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan regresi untuk menguji pengaruh antarvariabel, sehingga masih relatif sedikit penelitian yang menempatkan karakteristik komite audit sebagai faktor pembeda antara perusahaan kelompok High ESG dan Low ESG. Ketiga, penelitian pada sektor consumer non-cyclicals di Indonesia periode 2021–2024 masih terbatas, padahal sektor ini memiliki tekanan keberlanjutan yang tinggi karena berkaitan langsung dengan konsumen, limbah kemasan, serta rantai pasok perusahaan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan komparatif untuk membandingkan karakteristik komite audit antara perusahaan kelompok *High ESG* dan *Low ESG* berdasarkan klasifikasi Indeks SRI-KEHATI. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu

yang berfokus pada pengujian pengaruh menggunakan model regresi, penelitian ini lebih menekankan pada identifikasi atribut tata kelola yang menjadi pembeda antar kelompok perusahaan. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada sektor consumer *non-cyclicals* periode 2021–2024 sehingga memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai praktik tata kelola dan pelaporan keberlanjutan pada masa pemulihan pascapandemi di pasar modal Indonesia.

Dengan mengombinasikan pendekatan komparatif dan pemilihan periode yang krusial ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan bukti empiris yang lebih tegas mengenai faktor-faktor yang membedakan karakteristik komite audit pada kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah berdasarkan klasifikasi SRI-KEHATI. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul: “Analisis Komparatif Karakteristik Komite Audit pada Perusahaan dengan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Tinggi dan Rendah Berdasarkan Klasifikasi Indeks SRI-KEHATI (Studi pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024).

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji teori secara objektif melalui pengujian hubungan antarvariabel yang dapat diukur dengan instrumen penelitian, sehingga menghasilkan data numerik yang selanjutnya dianalisis menggunakan prosedur statistik (Creswell & Creswell, 2023). Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah desain komparatif, yaitu rancangan penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan karakteristik tertentu guna mengetahui adanya perbedaan yang signifikan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan *sektor consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021–2024. Penetapan periode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tahun 2021 mencerminkan tahap awal pemulihan ekonomi dalam konteks new normal pascapandemi COVID-19, ketika agenda keberlanjutan kembali memperoleh perhatian strategis sebagai upaya memperkuat ketahanan jangka panjang perusahaan. Selain itu, penggunaan data hingga tahun 2024 dimaksudkan untuk menyajikan bukti empiris yang paling mutakhir (*novelty*) terkait praktik tata kelola perusahaan dan kualitas pelaporan ESG yang terkini di pasar modal Indonesia. Penetapan populasi ini didasarkan pada karakteristik sektor consumer *non-cyclicals* yang cenderung lebih stabil terhadap perubahan siklus ekonomi, sehingga memungkinkan pengujian perbedaan karakteristik komite audit dan kualitas pengungkapan ESG dilakukan secara lebih konsisten baik antarperusahaan maupun antarperiode. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling. Berdasarkan penentuan kriteria penentuan sampel maka diperoleh data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria (*Purposive Sampling*)

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021–2024 sebagai populasi penelitian.	132
2	Perusahaan yang tidak pernah tercatat dalam Indeks SRI-KEHATI selama periode pengamatan yang ditetapkan sebagai populasi sasaran untuk kelompok <i>Low</i> ESG.	(121)
3	Perusahaan yang tercantum dalam Indeks SRI-KEHATI minimal satu kali sepanjang periode pengamatan yang ditetapkan sebagai populasi sasaran untuk kelompok <i>High</i> ESG.	11
4	Perusahaan yang dikeluarkan dari sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria <i>matching</i> , baik karena tidak memiliki pasangan yang sepadan maupun karena durasi keikutsertaan dalam indeks yang terlalu singkat.	(6)

No.	Kriteria	Jumlah
5	Perusahaan yang telah memenuhi kriteria (<i>High ESG</i>)	5
6	Perusahaan yang dipilih sebagai perusahaan <i>Low ESG</i> melalui metode <i>matched-pair</i>	5
Total Perusahaan Sampel		10
Total Data Observasi (10 Perusahaan x 4 Tahun)		40

Berdasarkan informasi pada Tabel 1, diperoleh sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah observasi tersebut dinilai memadai untuk dilakukan pengujian statistik komparatif guna menganalisis perbedaan karakteristik komite audit antara kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah. Pendekatan matching dalam penelitian ini digunakan pada tahap pemilihan sampel untuk memperoleh perusahaan pembandingan yang memiliki karakteristik subsektor dan ukuran perusahaan yang relatif sebanding. Berdasarkan penerapan prosedur matching tersebut, sampel akhir penelitian terdiri atas lima pasang perusahaan atau sebanyak sepuluh entitas, dengan total 40 data observasi selama periode penelitian. Penelitian ini tetap menggunakan data secara penuh selama empat tahun pengamatan, yaitu periode 2021–2024, guna menjaga keseimbangan data panel (*balanced panel data*) dengan total 40 observasi. Pendekatan tersebut didasarkan pada asumsi rasional bahwa masuknya suatu perusahaan ke dalam indeks keberlanjutan merupakan akumulasi dari kinerja ESG dan praktik tata kelola yang telah dibangun secara konsisten pada periode sebelumnya ($t-1$). Dengan demikian, karakteristik komite audit pada tahun 2021 dipandang telah merefleksikan upaya dan kesiapan perusahaan dalam mencapai status sebagai perusahaan dengan kategori High ESG.

Sumber data yang digunakan termasuk dalam kategori data sekunder, yakni data yang tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari dokumen dan sumber institusional resmi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, mencatat, serta menelaah data tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan perangkat lunak statistik. Proses analisis data kuantitatif dilakukan secara sistematis dan bertahap, yang diawali dengan penyajian statistik deskriptif, dilanjutkan dengan tahap pemeriksaan serta persiapan data (*data examination*), pengujian asumsi-asumsi statistik, dan diakhiri dengan pengujian hipotesis komparatif.

Hasil

Statistik Deskriptif Umum

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	40	1,00	1,00	1,0000	0,00000
Keahlian	40	0,33	1,00	0,7354	0,20227
Frekuensi Rapat	40	4	18	5,93	2,795
Ukuran Komite Audit	40	3	4	3,03	0,158
Keberagaman Gender	40	0,00	1,00	0,2292	0,27911
Valid N (<i>listwise</i>)	40				

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa Secara umum, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik komite audit pada perusahaan sampel memiliki tingkat variasi yang berbeda pada setiap variabel penelitian. Variabel independensi menunjukkan kondisi yang homogen tanpa adanya variasi antarobservasi, sedangkan variabel keahlian keuangan, frekuensi rapat, ukuran komite audit, dan keberagaman gender memperlihatkan adanya perbedaan nilai antarperusahaan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik komite audit pada perusahaan sampel tidak sepenuhnya seragam, khususnya pada aspek kompetensi, aktivitas pengawasan, serta keberagaman dalam struktur komite audit.

Independensi Komite Audit sebagai Variabel Homogen

variabel independensi komite audit tidak dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis Mann-Whitney karena tidak memenuhi persyaratan dasar berupa adanya variasi data antarobservasi. Dalam penelitian ini, variabel independensi komite audit hanya dijelaskan melalui analisis deskriptif. Temuan tersebut tetap memiliki arti penting karena menunjukkan bahwa independensi formal bukan merupakan faktor pembeda antara perusahaan High ESG dan Low ESG dalam sampel penelitian ini.

Statistik Deskriptif Berdasarkan Kelompok ESG

Tabel 3. Statistik Deskriptif Berdasarkan Kelompok ESG

Variabel	Kelompok	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Independensi	High ESG	20	1,00	1,00	1,00	0,000
Independensi	Low ESG	20	1,00	1,00	1,00	0,000
Keahlian Keuangan	High ESG	20	0,67	1,00	0,8708	0,16329
Keahlian Keuangan	Low ESG	20	0,33	0,67	0,6000	0,13680
Frekuensi Rapat	High ESG	20	4	9	5,85	1,461
Frekuensi Rapat	Low ESG	20	4	18	6,00	3,728
Ukuran Komite Audit	High ESG	20	3	4	3,05	0,224
Ukuran Komite Audit	Low ESG	20	3	3	3,00	0,000
Keberagaman Gender	High ESG	20	0,00	1,00	0,3750	0,30529
Keberagaman Gender	Low ESG	20	0,00	0,33	0,0833	0,14809

Berdasarkan tabel 3. Hasil statistik deskriptif menurut kelompok ESG, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang termasuk dalam kelompok High ESG cenderung memiliki nilai rata-rata keahlian keuangan dan keberagaman gender yang lebih tinggi dibandingkan kelompok Low ESG. Sementara itu, variabel frekuensi rapat dan ukuran komite audit pada kedua kelompok perusahaan relatif tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok. Temuan awal tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik komite audit yang bersifat substantif memiliki potensi lebih besar untuk menjadi faktor pembeda antara perusahaan dengan ESG tinggi dan ESG rendah dibandingkan karakteristik yang bersifat struktural formal.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. Shapiro Wilk	Kriteria	Keterangan
Keahlian Keuangan	0,000	- Sig. > 0,05 = Normal - Sig. < 0,05 = Tidak normal	Data tidak berdistribusi normal
Frekuensi Rapat	0,000	- Sig. > 0,05 = Normal - Sig. < 0,05 = Tidak normal	Data tidak berdistribusi normal
Ukuran Komite Audit	0,000	- Sig. > 0,05 = Normal - Sig. < 0,05 = Tidak normal	Data tidak berdistribusi normal
Keberagaman Gender	0,000	- Sig. > 0,05 = Normal - Sig. < 0,05 = Tidak normal	Data tidak berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Variabel keahlian keuangan, frekuensi rapat, ukuran komite audit, dan keberagaman gender masing-masing memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa data pada seluruh variabel penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh sebab itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak dilakukan menggunakan uji parametrik, melainkan menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U Test

Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Mann-Whitney

Variabel	Mann-Whitney U Test	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Exact Sig.	Keputusan
Keahlian Keuangan	56,000	-4,404	p < 0,000	0,000	H2 Diterima
Frekuensi Rapat	145,000	-1,578	p = 0,115	0,142	H3 Ditolak
Ukuran Komite Audit	190,000	-1,000	p = 0,317	0,799	H4 Ditolak
Keberagaman Gender	85,000	-3,410	p = 0,001	0,001	H5 Diterima

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney pada Tabel 5, variabel keahlian keuangan komite audit memperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada keahlian keuangan komite audit antara perusahaan High ESG dan Low ESG. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima.

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, dapat disimpulkan bahwa karakteristik komite audit yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok *High ESG* dan *Low ESG* adalah keahlian keuangan dan keberagaman gender. Sementara itu, variabel frekuensi rapat dan ukuran komite audit tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok perusahaan. Adapun independensi komite audit tidak dapat diuji secara statistik karena seluruh observasi memiliki nilai yang homogen. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan adanya pengaruh kausal karakteristik komite audit terhadap kualitas pengungkapan ESG, melainkan untuk menunjukkan adanya perbedaan karakteristik tertentu antara perusahaan kelompok *High ESG* dan *Low ESG* berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI.

Pembahasan

Perbedaan Independensi Komite Audit antara Perusahaan ESG Tinggi dan ESG Rendah

Independensi komite audit dalam penelitian ini tidak dapat diuji secara statistik karena seluruh observasi memiliki nilai yang sama, yaitu 1,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel, baik yang termasuk dalam kelompok *High ESG* maupun *Low ESG*, memiliki komite audit dengan seluruh anggota berstatus independen. Kondisi tersebut menyebabkan tidak adanya variasi data yang dapat digunakan untuk membandingkan kedua kelompok perusahaan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa independensi komite audit pada perusahaan sampel lebih mencerminkan pemenuhan ketentuan formal tata kelola perusahaan daripada menjadi karakteristik yang membedakan pengungkapan ESG. Dalam konteks regulasi pasar modal Indonesia, keberadaan komite audit independen merupakan salah satu persyaratan yang wajib dipenuhi dalam struktur tata kelola perusahaan. Oleh sebab itu, kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI cenderung sama-sama telah memenuhi ketentuan independensi tersebut.

Dalam perspektif *Agency Theory*, independensi komite audit seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Akan tetapi, hasil deskriptif penelitian ini menunjukkan bahwa independensi formal belum memadai untuk membedakan kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI. Dengan kata lain, meskipun seluruh perusahaan memiliki komite audit yang independen, namun ESG tetap dapat berbeda karena efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh status independensi, tetapi juga ditandai oleh perbedaan kompetensi, pengalaman, intensitas pengawasan substantif, serta keberagaman perspektif anggota komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan formal terhadap ketentuan independensi komite audit telah diterapkan secara relatif homogen pada seluruh perusahaan sampel, sehingga independensi belum dapat digunakan sebagai faktor

pembeda antara kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah dalam penelitian ini. Oleh karena itu, independensi perlu dipahami sebagai prasyarat dasar dalam tata kelola perusahaan, bukan sebagai satu-satunya indikator efektivitas komite audit dalam mengawasi pelaporan ESG. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) tidak dapat diuji secara statistik dan hanya dapat dijelaskan secara deskriptif.

Perbedaan Keahlian Keuangan Komite Audit antara Perusahaan ESG Tinggi dan ESG Rendah

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, variabel keahlian keuangan komite audit memperoleh nilai signifikansi $p < 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada keahlian keuangan komite audit antara perusahaan High ESG dan Low ESG. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan diterima. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok *High ESG* memiliki rata-rata keahlian keuangan sebesar 0,8708, sedangkan kelompok *Low ESG* memiliki rata-rata sebesar 0,6000. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan ESG yang lebih tinggi cenderung memiliki proporsi anggota komite audit yang berlatar belakang keuangan dan akuntansi lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ESG yang lebih rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan merupakan salah satu karakteristik penting yang membedakan tata kelola pada kedua kelompok perusahaan. Anggota komite audit yang memiliki kompetensi di bidang keuangan dan akuntansi cenderung lebih mampu memahami struktur laporan korporasi, menilai materialitas informasi, mengevaluasi konsistensi data, serta mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian antara narasi keberlanjutan dan informasi keuangan perusahaan. Dalam konteks pelaporan ESG, kemampuan tersebut menjadi penting karena informasi keberlanjutan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga berkaitan dengan risiko, strategi, biaya, investasi, dan reputasi perusahaan.

Dalam perspektif *Agency Theory*, keahlian keuangan komite audit dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen. Kompetensi tersebut membantu komite audit dalam menilai apakah informasi yang diungkapkan perusahaan telah disajikan secara memadai dan tidak semata-mata digunakan sebagai sarana pencitraan. Dengan demikian, keahlian keuangan dapat berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Sementara itu, dalam perspektif *Resource Dependence Theory*, keahlian keuangan anggota komite audit dapat dipahami sebagai sumber daya strategis perusahaan. Kompetensi tersebut memperkuat kapasitas perusahaan dalam merespons tuntutan transparansi dari investor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan kompetensi keuangan yang lebih kuat cenderung lebih siap dalam mengelola kompleksitas pengungkapan ESG yang membutuhkan pemahaman lintas aspek, baik keuangan maupun nonkeuangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keahlian komite audit memiliki keterkaitan dengan pengungkapan maupun kinerja ESG perusahaan (Ali, 2025; Narullia et al., 2024; Yuhertiana et al., 2024). Namun demikian, karena penelitian ini menggunakan desain komparatif, hasil yang diperoleh tidak dapat ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Hasil penelitian ini hanya menunjukkan adanya perbedaan karakteristik keahlian keuangan komite audit antara perusahaan High ESG dan Low ESG.

Perbedaan Frekuensi Rapat Komite Audit antara Perusahaan ESG Tinggi dan ESG Rendah

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, variabel frekuensi rapat komite audit memperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,115$ atau lebih besar dari $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada frekuensi rapat komite audit antara perusahaan High ESG dan Low ESG. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak. Secara deskriptif, rata-rata frekuensi rapat komite audit pada kelompok High ESG adalah 5,85 kali dalam satu tahun, sedangkan kelompok Low ESG memiliki rata-rata sebesar 6,00 kali dalam satu tahun. Perbedaan rata-rata tersebut relatif kecil sehingga tidak cukup kuat untuk menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Bahkan, kelompok *Low ESG* memiliki rata-rata frekuensi rapat yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok *High ESG*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa jumlah rapat komite audit belum tentu menjadi karakteristik utama yang membedakan kelompok perusahaan ESG tinggi dan ESG rendah. Frekuensi rapat memang mencerminkan intensitas aktivitas formal komite audit, namun tidak secara langsung menggambarkan efektivitas maupun substansi pembahasan yang dilakukan dalam rapat tersebut. Dalam praktiknya, rapat komite audit dapat difokuskan pada berbagai agenda pengawasan perusahaan, seperti pembahasan laporan keuangan, kepatuhan regulasi, audit internal, maupun tindak lanjut audit eksternal. Oleh karena itu, tingginya frekuensi rapat belum tentu mencerminkan perhatian yang lebih besar terhadap isu keberlanjutan maupun pengawasan pengungkapan ESG perusahaan.

Dalam perspektif Agency Theory, rapat komite audit seharusnya menjadi sarana pengawasan terhadap tindakan manajemen. Akan tetapi, efektivitas pengawasan tidak hanya ditentukan oleh jumlah pertemuan, melainkan juga oleh substansi agenda, kualitas informasi yang dibahas, keterlibatan anggota komite, serta tindak lanjut dari hasil rapat tersebut. Oleh karena itu, tingginya frekuensi rapat belum tentu mencerminkan pengawasan ESG yang lebih efektif, karena rapat komite audit dapat difokuskan pada berbagai agenda pengawasan perusahaan yang tidak selalu berkaitan secara langsung dengan evaluasi pelaporan nonkeuangan maupun isu keberlanjutan perusahaan. Temuan ini juga dapat dipahami dalam konteks kepatuhan formal. Perusahaan publik pada umumnya memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan rapat komite audit secara berkala. Akibatnya, perusahaan High ESG maupun Low ESG dapat memiliki frekuensi rapat yang relatif serupa karena sama-sama berupaya memenuhi ketentuan tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan frekuensi rapat tidak muncul sebagai faktor pembeda yang signifikan antara kedua kelompok perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak selalu memiliki pengaruh atau kontribusi yang signifikan terhadap ESG (Kholillulloh et al., 2025; Redita et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengawasan tidak cukup dinilai dari banyaknya rapat yang diselenggarakan, tetapi juga perlu dipahami melalui kedalaman agenda, kapasitas anggota, dan relevansi pembahasan terhadap isu keberlanjutan.

Perbedaan Ukuran Komite Audit antara Perusahaan ESG Tinggi dan ESG Rendah

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, variabel ukuran komite audit memperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,317$ atau lebih besar dari $0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada ukuran komite audit antara perusahaan *High ESG* dan *Low ESG*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak. Secara deskriptif, kelompok *High ESG* memiliki rata-rata ukuran komite audit sebesar 3,05 anggota, sedangkan

kelompok *Low ESG* memiliki rata-rata sebesar 3,00 anggota. Perbedaan tersebut sangat kecil dan menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit pada kedua kelompok perusahaan relatif homogen. Sebagian besar perusahaan sampel memiliki tiga anggota komite audit sehingga variasi data pada variabel ini menjadi sangat terbatas.

Temuan ini mengindikasikan bahwa ukuran komite audit belum menjadi faktor yang membedakan ESG tinggi dan rendah pada perusahaan sampel. Kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh adanya ketentuan regulasi yang mensyaratkan jumlah minimum anggota komite audit. Akibatnya, banyak perusahaan cenderung hanya memenuhi batas minimum tersebut sehingga ukuran komite audit antarperusahaan menjadi relatif seragam. Dalam konteks ini, ukuran komite audit lebih mencerminkan kepatuhan struktural terhadap regulasi dibandingkan sebagai indikator efektivitas pengawasan yang bersifat substantif. Dalam perspektif *Resource Dependence Theory*, jumlah anggota komite audit pada dasarnya dapat mencerminkan ketersediaan sumber daya pengawasan yang lebih besar. Semakin banyak anggota komite audit, semakin besar pula potensi keberagaman keahlian, pengalaman, dan perspektif yang dapat digunakan dalam proses pengawasan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah anggota yang sangat kecil tidak cukup untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan antara kelompok *High ESG* dan *Low ESG*.

Efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota, tetapi juga ditandai oleh perbedaan kualitas kompetensi, pengalaman profesional, independensi substantif, koordinasi internal, serta kemampuan anggota dalam memahami isu keberlanjutan. Komite audit dengan jumlah anggota yang lebih banyak belum tentu lebih efektif apabila tidak didukung oleh kompetensi yang relevan dan agenda pengawasan yang jelas. Sebaliknya, komite audit dengan jumlah anggota yang relatif kecil tetap dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif apabila memiliki kapasitas, keahlian, dan komitmen yang memadai. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak selalu memiliki keterkaitan signifikan dengan pengungkapan ESG (Hapsari & Arieftiara, 2024; Redita et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa aspek kuantitatif berupa jumlah anggota komite audit belum cukup untuk membedakan ESG tinggi dan rendah perusahaan sampel.

Perbedaan Keberagaman Gender Komite Audit antara Perusahaan ESG Tinggi dan ESG Rendah

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney, variabel keberagaman gender komite audit memperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada keberagaman gender komite audit antara perusahaan *High ESG* dan *Low ESG*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dinyatakan diterima. Statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok *High ESG* memiliki rata-rata keberagaman gender sebesar 0,3750, sedangkan kelompok *Low ESG* hanya memiliki rata-rata sebesar 0,0833. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kelompok perusahaan ESG tinggi berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI cenderung memiliki proporsi anggota perempuan yang lebih besar dalam struktur komite audit dibandingkan kelompok perusahaan ESG rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dapat menjadi salah satu karakteristik tata kelola yang membedakan perusahaan *High ESG* dan *Low ESG*. Kehadiran perempuan dalam komite audit berpotensi memperkaya perspektif pengawasan, khususnya pada isu-isu yang berkaitan dengan etika, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap pemangku kepentingan, dan keberlanjutan. Dalam konteks ESG, keberagaman perspektif menjadi penting karena pengungkapan keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan teknis, tetapi juga

mencerminkan sensitivitas perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Dalam perspektif *Agency Theory*, keberagaman gender dapat memperkuat fungsi pengawasan karena komposisi komite yang lebih beragam berpotensi mengurangi homogenitas pola pikir dan meminimalkan risiko groupthink. Dengan adanya perspektif yang lebih beragam, proses diskusi dan evaluasi terhadap informasi perusahaan dapat berlangsung secara lebih kritis. Kondisi tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa pengungkapan ESG tidak hanya disajikan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban formal, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas.

Sementara itu, dalam perspektif *Resource Dependence Theory*, keberagaman gender dapat dipandang sebagai sumber daya strategis yang memperluas kapasitas komite audit dalam memahami berbagai tuntutan eksternal. Perusahaan yang memiliki komite audit dengan komposisi yang lebih beragam cenderung mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam merespons tekanan dari investor, konsumen, regulator, maupun masyarakat terkait praktik keberlanjutan. Hal tersebut menjadi relevan bagi sektor *consumer non-cyclicals* yang memiliki hubungan langsung dengan konsumen akhir dan menghadapi tekanan publik yang tinggi terhadap isu lingkungan maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan bahwa keberagaman gender dalam struktur pengawasan berkaitan dengan peningkatan kualitas transparansi ESG (Velte, 2025). Namun demikian, sebagaimana variabel lainnya, hasil penelitian ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat. Penelitian ini hanya menunjukkan adanya perbedaan proporsi keberagaman gender antara perusahaan *High ESG* dan *Low ESG*.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit yang bersifat substantif, khususnya keahlian keuangan dan keberagaman gender, lebih mampu membedakan kelompok *High ESG* dan *Low ESG* dibandingkan karakteristik yang bersifat struktural-formal seperti independensi, frekuensi rapat, dan ukuran komite audit. Dengan demikian, perusahaan yang termasuk dalam kelompok *High ESG* berdasarkan klasifikasi indeks SRI-KEHATI cenderung memiliki karakteristik komite audit yang lebih kuat dari sisi kompetensi dan keberagaman perspektif, serta tidak hanya berfokus pada pemenuhan struktur tata kelola formal semata.

Implikasi penelitian ini adalah memberikan masukan bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam merancang kebijakan tata kelola, khususnya penguatan peran komite audit, untuk meningkatkan kualitas penerapan ESG dan kinerja keberlanjutan perusahaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada variabel independensi komite audit tidak dapat diuji secara statistik karena seluruh observasi memiliki nilai yang seragam. Kondisi tersebut menyebabkan penelitian ini tidak dapat membandingkan perbedaan independensi antara perusahaan *High ESG* dan *Low ESG* secara inferensial. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode pengukuran kualitas pengungkapan ESG yang lebih langsung, misalnya melalui content analysis terhadap laporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI, POJK No. 51/POJK.03/2017, maupun indikator ESG lainnya

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>
- Arvidsson, S., & Dumay, J. (2022). Corporate ESG reporting quantity, quality and performance: Where to now for environmental policy and practice? *Business Strategy and the Environment*, 31(3), 1091–1110. <https://doi.org/10.1002/bse.2937>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6 ed.). SAGE Publications.
- Darteh, N. K., & Fiorani, G. (2025). Board characteristics and sustainability reporting of state-owned enterprises: evidence from Sub-Saharan Africa. *Meditari Accountancy Research*, 33(7), 466–491. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-08-2024-2607>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Hanafi, M. R. (2025). Menelisik Perkembangan Praktik Sustainability di Indonesia: Perspektif ESG. Kumparan. <https://kumparan.com/muhammad-ridhwan-hanafi-uinjt/menelisik-perkembangan-praktik-sustainability-di-indonesia-perspektif-esg-264QAICkFj5/2>
- Hapsari, H. D., & Ariefiara, D. (2024). The Effect of Audit Committee Size, Board Size, and Women on the Board on the Disclosure of Environment, Social, and Good Governance (ESG) Reports Before and During the COVID-19 Pandemic in Indonesian Mining Companies. *KnE Social Sciences*, 2024, 36–46. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i20.16469>
- Josua, R., & Septiani, A. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pada BEI Tahun 2015-2018). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 9(3), 1–9. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kholillulloh, F., Wardana, C. K., Fatchan, F. H., & Aji, N. P. (2025). Committee audit characteristics, external audit quality and ESG performance. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 8(3), 434–445. <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i3.39350>
- Krueger, P., Sautner, Z., Tang, D. Y., & Zhong, R. (2024). The Effects of Mandatory ESG Disclosure Around the World. *Journal of Accounting Research*, 62(5), 1795–1847. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12548>
- Metwally, A. B. M., Abdalla, G. S. S., Aly, S. A. S., & Ali, M. A. S. (2025). ESG disclosure and firm performance: do gender diversity and sustainability committee matter? *Cogent Business and Management*, 12(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2545610>
- Nabila, F., Saraswati, E., & Prastiwi, A. (2024). The Impact Of Information Asymmetry On Esg And Intellectual Capital In Reducing Equity Costs. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(4), 1044–1055. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.36204>
- Narullia, D., Maha Putri, D., Teguh Prastyaji, Y., & Fadhilah, N. (2024). Connection between the audit characteristics and corporate ESG performance in Indonesia. *Journal of*

- Economics, Finance and Management Studies*, 7(1), 1–5.
<https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i1-01>
- OECD. (2025). *BEHIND ESG RATINGS Unpacking Sustainability Metrics*. In Oecd.
- Pasaribu, M., & Soeratin, H. Z. (2024). Pengaruh Pengawasan Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan ESG Perusahaan. *Journal of Business Economics and Management* | E-ISSN : 3063-8968, 1(2), 65–71. <https://doi.org/10.62379/jbem.v1i2.63>
- Rahayu, Y. P., & Yendrawati, R. (2025). Corporate social responsibility disclosure: A study on audit committee, audit quality, and company size. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1), 183–193. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art15>
- Redita, K., Cahyani, N. M. A., & Rinaningsih, R. (2024). The Role Of Audit Committee Attributes In Enhancing Of Environmental, Social, And Governance Disclosure Standards. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 5(2), 338–353. <https://doi.org/10.31258/current.5.2.338-353>
- Saputri, S. D., Sisdianto, E., & Nurhayati, N. (2026). Pengaruh green corporate governance dan green finance terhadap sustainable governance Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Social Society*, 6(3). <https://doi.org/10.54065/jss.6.3.2026.1358>
- Sholihah, P., & Wahyono. (2022). Pengaruh corporate governance, likuiditas, profitabilitas, dan enterprise size terhadap corporate social responsibility disclosure (Studi empiris pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2020). *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 575–581. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i1.744>
- Sihombing, T., & Nurhaliza, H. K. (2025). The Influence of Audit Committee Characteristics and Audit Quality on Esg Performance With Sustainable Growth Rate As a Moderation Variable. *Corporate Governance and Sustainability Review*, 9(3), 45–54. <https://doi.org/10.22495/cgsrv9i3p3>
- Sofiati, I., & Mita, A. F. (2024). The Role Of Gender Diversity In Increasing ESG Performance Through Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 184–205. <https://doi.org/10.24912/ja.v28i1.1861>
- Velte, P. (2025). Do audit committees impact corporate social responsibility? A review of empirical quantitative research and research opportunities. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 25(8), 1–20. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2024-0227>
- Wati, D. R., & Kurniawanto, H. (2026). Pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. *Jurnal Social Society*, 6(2). <https://doi.org/10.54065/jss.6.2.2026.1248>
- Yu, E. P., Luu, B. Van, & Chen, C. H. (2020). Greenwashing in environmental, social and governance disclosures. *Research in International Business and Finance*, 52, 101192. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101192>
- Yuhertiana, I., Husna, G. A., & Susilowati, E. (2024). Audit Committee and ESG Disclosure: Advancing SDG for Sustainable Performance in State-Owned Enterprises. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e05042. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n01.pe05042>